

KATA FATIS PENANDA KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK DALAM RANAH KELUARGA

Oleh:

R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, dan Rische Purnama Dewi

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Jl. Afandi, Mrican, CT, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta 55281

e-mail: kunjana.rahardi@gmail.com; kunjana@usd.ac.id

Abstract

One of the pragmatic markers, which shows language impoliteness, is classified in phatic category. This research aims to analyze the phatic discourse particles serving as pragmatic markers of impoliteness. Therefore, the data in this research are the utterances containing phatic discourse markers showing linguistic impoliteness taken from the family of farmers, traders, fishermen, teachers, and noblemen. The data were gathered by employing the listening and speaking methods. The data gathering techniques are the recording and transcribing. The data are classified and analyzed using contextual method. This research indicates that there are 11 categories of phatic discourse markers showing pragmatic impoliteness. They are phatic markers of "kok", "ah", "hayo", "mbok", "lha", "tak", "huh", "iih", "woo", "hei", and "halah". Every phatic category conveys a specific intention which is different from other phatic discourse markers.

Keywords: phatic category; language impoliteness; pragmatic impoliteness.

Abstrak

Salah satu penanda pragmatik untuk menunjukkan ketidaksantunan adalah dengan kata-kata fatis. Riset ini dimaksudkan untuk menganalisis partikel-partikel fatis sebagai penanda ketidaksantunan dalam berbahasa. Oleh karena itu, data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung kata-kata fatis ketidaksantunan berbahasa yang bersumber dari ranah keluarga yang terdiri dari keluarga petani, pedagang, nelayan, pendidik, dan bangsawan. Data penelitian dikumpulkan dengan

menerapkan metode simak dan cakap. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Data yang telah terkumpul diklasifikasi supaya menjadi bahan jadi penelitian untuk selanjutnya dianalisis dengan metode kontekstual. Dari penelitian ditemukan 11 macam kategori fatis yang dapat digunakan sebagai penanda ketidaksantunan pragmatik dalam berbahasa. Kesebelas bentuk fatis yang merupakan penanda ketidaksantunan pragmatik tersebut adalah bentuk fatis “kok”, “ah”, “hayo”, “mbok”, “lha”, “tak”, “huu”, “iih”, “woo”, “hei”, dan “halah”. Setiap bentuk fatis menyampaikan maksud tertentu yang membedakannya dengan bentuk-bentuk fatis lainnya.

Kata kunci: kategori fatis, ketidaksantunan berbahasa, ketidaksantunan pragmatik.

A. PENDAHULUAN

Fenomena ketidaksantunan berbahasa penting sekali untuk diteliti karena tiga alasan mendasar berikut ini. Pertama, ketidaksantunan berbahasa merupakan fenomena pragmatik yang belum banyak diteliti para ahli bahasa di bidang pragmatik. Kedua, hal-ihwal ketidaksantunan dalam berbahasa perlu dipahami dengan baik supaya orang dapat menghindari bentuk-bentuk ketidaksantunan berbahasa yang dapat mengganggu praktik komunikasi. Ketiga, referensi pragmatik tentang ketidaksantunan berbahasa masih relatif langka, dan dengan pelaksanaan penelitian ketidaksantunan berbahasa ini referensi-referensi pragmatik tersebut dikaji ulang dan dikembangkan.

Selain itu, ranah keluarga sebagai subjek kajian pragmatik menarik untuk diteliti karena keluarga merupakan basis penanaman nilai-nilai karakter, termasuk yang berkaitan dengan nilai kesantunan dan ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dikenali dari penanda-penanda ketidaksantunannya (*impoliteness markers*), baik penanda ketidaksantunan yang bersifat pragmatik maupun penanda ketidaksantunan yang bersifat linguistik. Salah satu penanda ketidaksantunan itu adalah kata-kata dalam kategori fatis.

Dalam pandangan sejumlah pakar, kategori fatis tidak termasuk dalam kategori atau jenis kata. Karena tidak termasuk dalam salah satu kategori kata, pada tulisan ini kategori fatis dianggap sebagai salah satu penanda ketidaksantunan pragmatik. Memaknai kategori fatis juga tidak dapat dilepaskan dari konteksnya, baik konteks yang sifatnya situasional maupun konteks dalam kategori lainnya. Dengan demikian, cukup beralasan kalau kategori fatis sesungguhnya berpautan dengan pragmatik. Penelitian tentang kata fatis ketidaksantunan berbahasa dalam ranah keluarga ini termasuk jenis penelitian deskripsi kualitatif. Alasan pertama adalah bahwa penelitian ketidaksantunan berbahasa ini bertujuan mendeskripsikan kata-kata fatis ketidaksantunan yang ditemukan pada data ranah keluarga. Alasan kedua adalah bahwa penelitian ini tidak memerhatikan angka-angka seperti yang lazim digunakan pendekatan kuantitatif.

Adapun sumber data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang diperoleh dalam ranah keluarga. Tuturan-tuturan termaksud diperoleh dari keluarga-keluarga petani, pedagang, nelayan, pendidik, dan bangsawan. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung kata-kata fatis ketidaksantunan berbahasa yang bersumber dari keluarga petani, pedagang, nelayan, pendidik, dan bangsawan. Data penelitian dikumpulkan dengan menerapkan metode simak dan metode cakap. Teknik pengumpulan datanya adalah teknik rekam dan teknik catat. Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan supaya menjadi bahan jadi penelitian, dan siap dikenakan metode dan teknik analisis data. Untuk menganalisis data digunakan metode analisis kontekstual seperti yang lazim digunakan dalam penelitian pragmatik.

B. KETIDAKSANTUNAN DALAM BERBAHASA

Teori ketidaksantunan berbahasa yang digunakan dalam artikel ini mengacu pada teori-teori ketidaksantunan berbahasa yang

telah dirintis para pakar terdahulu, seperti Locher dan Watts, Terkourafi, Culpeper, dan Bousfield. Locher dan Watts (2008) berpandangan bahwa perilaku tidak santun adalah perilaku yang secara normatif dianggap negatif (*negatively marked behavior*). Dikatakan demikian karena hal tersebut melanggar norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Sementara itu, Terkourafi (2008: 3-4) memandang ketidaksantunan berbahasa sebagai berikut, *'impoliteness occurs when the expression used is not conventionalized relative to the context of occurrence; it threatens the addressee's face but no face-threatening intention is attributed to the speaker by the hearer.'* Perilaku berbahasa tidak santun dalam pandangan Terkourafi terjadi jika mitra tutur (*addressee*) merasakan adanya ancaman terhadap kehilangan muka (*face threaten*), dan penutur (*speaker*) tidak mendapatkan maksud ancaman muka itu dari mitra tuturnya. Berbeda dengan pandangan itu, di dalam pandangan Miriam A Locher (2008: 3), ketidaksantunan dalam berbahasa dipahami sebagai berikut, *'impoliteness behaviour that is face-aggravating in a particular context.'* Dalam pandangan Locher, ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku berbahasa yang memperburuk 'muka' mitra tutur pada konteks kebahasaan tertentu.

Maka dari itu, ketidaksantunan berbahasa itu menunjuk pada perilaku 'melecehkan' muka (*face-aggravate*). Pemahaman lain yang berkaitan dengan definisi Locher tentang ketidaksantunan berbahasa adalah bahwa tindakan tersebut sesungguhnya bukanlah sekadar perilaku yang 'melecehkan muka', melainkan perilaku yang 'memain-mainkan muka'. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketidaksantunan berbahasa dalam pandangan Miriam A. Locher adalah tindak berbahasa yang bersifat melecehkan dan memain-mainkan muka pada konteks tertentu sebagaimana dilambangkan dengan makna kata *'aggravate'* itu.

Pemahaman Culpeper (2008: 3) tentang ketidaksantunan berbahasa dapat disebutkan sebagai berikut, *'Impoliteness, as I would define it, involves communicate behavior intending to cause the*

"*face loss*" of a target or perceived by the target to be so.' Culpeper memberikan penekanan pada fakta '*face loss*' atau '*kehilangan muka*'. Sebuah tuturan dianggap tidak santun jika tuturan itu menjadikan muka seseorang hilang. Jadi, ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku komunikatif yang diperantikan secara intensional untuk membuat orang benar-benar kehilangan muka (*face loss*), atau setidaknya orang tersebut '*merasa*' kehilangan muka.

Bousfield (2008: 3) mengemukakan bahwa ketidaksantunan berbahasa dipahami sebagai berikut: "*...the issuing of intentionally gratuitous and conflictive face-threatening acts (FTAs) that are purposefully perfomed.*" Bousfield memberikan penekanan pada dimensi '*kesembronoan*' dan dimensi konfliktif (*conflictive*) dalam praktik berbahasa yang tidak santun. Jadi, apabila perilaku berbahasa seseorang itu mengancam muka dan dilakukan secara sembrono (*gratuitous*) yang mengakibatkan konflik atau bahkan pertengkaran, dan tindakan tersebut dilakukan dengan kesengajaan (*purposeful*), tindakan berbahasa itu merupakan realitas ketidaksantunan dalam praktik berbahasa.

Ketidaksantunan berbahasa dapat dicermati melalui penanda ketidaksantunan berbahasa yang terdapat dalam konteks. Dengan mengenali penanda-penanda ketidaksantunan berbahasa, seseorang dapat mempertimbangkan bentuk-bentuk lain agar komunikasi dapat berjalan dengan baik sehingga komunikasi terjalin dengan santun. Berkaitan dengan kategori fatis, Kridalaksana (1986: 111) menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan kategori kebahasaan yang bertugas memulai, mengembangkan, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Ditambahkan juga oleh pakar ini bahwa sebagian besar kategori fatis merupakan ciri bahasa dalam ragam lisan. Bahasa ragam lisan pada umumnya merupakan ragam bahasa non-standar. Maka dari itu, kebanyakan kategori fatis terdapat dalam tuturan non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Kategori fatis menurut Kridalaksana (1986: 113–116) dapat meliputi kata-kata berikut: (1) *ah* menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh, (2) *ayo* menekankan ajakan, (3) *deh* menekankan pemaksaan dengan membujuk, pemberian persetujuan, pemberian garansi, sekadar penekanan, (4) *dong* digunakan untuk menghaluskan perintah, menekankan kesalahan kawan bicara, (5) *ding* menekankan pengakuan kesalahan pembicara, (6) *halo* digunakan untuk memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon, serta menyalami kawan bicara yang dianggap akrab, (7) *kan* apabila terletak pada akhir kalimat atau awal kalimat, merupakan kependekan dari kata *bukan* atau *bukanlah*, dan tugasnya ialah menekankan pembuktian. Apabila *kan* terletak di tengah kalimat, *kan* juga bersifat menekankan pembuktian atau bantahan, (8) *kek* mempunyai tugas menekankan pemerincian, menekankan perintah, dan menggantikan kata *saja*, (9) *kok* menekankan alasan dan pengingkaran. *Kok* dapat juga bertugas sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila diletakkan di awal kalimat, (10) *-lah* menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat, (11) *lho* bila terletak di awal kalimat, bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan. Bila terletak di tengah atau di akhir kalimat, maka *lho* bertugas menekankan kepastian, (12) *mari* menekankan ajakan, (13) *nah* selalu terletak pada awal kalimat dan bertugas untuk minta supaya kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain, (14) *pun* selalu terletak pada ujung konstituen pertama kalimat dan bertugas menonjolkan bagian tersebut, (15) *selamat* diucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik, (16) *sih* memiliki tugas menggantikan tugas *-tah* dan *-kah*, sebagai makna 'memang' atau 'sebenarnya', dan menekankan alasan, (17) *toh* bertugas menguatkan maksud; adakalanya memiliki arti yang sama dengan *tetapi*, (18) *ya* bertugas mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara bila dipakai pada awal ujaran dan meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara bila dipakai pada akhir ujaran, (19) *yah* digunakan pada

awal atau di tengah-tengah ujaran, tetapi tidak pernah pada akhir ujaran. Untuk mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya bila dipakai pada awal ujaran; atau keragu-raguan atau ketidakpastian atas isi konstituen ujaran yang mendahuluinya bila di tengah ujaran.

Memaknai kategori fatis tidak dapat dilepaskan dari konteks tuturannya. Satu kategori ternyata dapat dimaknai secara berbeda dalam konteks yang tidak sama. Pragmatik tidak dapat dilepaskan dari konteks tuturan. Berkenaan dengan konteks dalam pragmatik, Verschueren (1998: 76) via Rahardi (2012), menjelaskan adanya empat dimensi konteks yang mendasar dalam memahami makna tuturan.

1. *The Utterer dan the Interpreter*

Pembicara dan lawan bicara, penutur dan mitra tutur, atau *the utterer and the interpreter* adalah dimensi paling signifikan dalam pragmatik. Dapat dipahami bahwa 'pembicara' atau 'penutur' (*utterer*) itu memiliki banyak suara (*many voices*), sedangkan mitra tutur atau *interpreter*, lazimnya dikatakan memiliki banyak peran. Dalam praktik bertutur sesungguhnya, maksud tuturan yang disampaikan *utterer* tidak selalu berdimensi satu, kadang-kadang justru berdimensi banyak, rumit, dan kompleks. Penutur atau yang lazim disebut *the utterer*, memang memiliki banyak kemungkinan kata. Bahkan ada kalanya pula, seorang penutur atau *utterer* dapat berperan sebagai *interpreter*. Jadi, dia sebagai penutur, tetapi juga sekaligus dia sebagai penginterpretasi atas apa yang sedang diucapkannya itu. Hal lain yang juga mutlak harus diperhatikan dan diperhitungkan dalam kaitan dengan *utterer dan interpreter* atau 'pembicara' dan 'mitra wicara', adalah jenis kelamin, adat-kebiasaan, dan semacamnya. Saat penutur berbicara di depan publik yang jumlahnya tidak sedikit, dipastikan berbeda bentuk kebahasaannya jika dibandingkan dengan seorang mitra tutur saja. Sebaliknya, jika *interpreter* hanya berjumlah satu, sedangkan *utterer* jumlahnya jauh lebih banyak, *interpreter* itu akan cenderung menginterpretasi dengan hasil yang

berbeda daripada jika *utterer* itu hanya satu orang saja jumlahnya. Berdasarkan pemaparan dimensi konteks yang pertama, ditegaskan bahwa kehadiran penutur yang banyak, cenderung akan memengaruhi proses interpretasi makna oleh *interpreter*. Demikian pula jika jumlah *utterer* itu banyak, interpretasi kebahasaan yang akan dilakukan *interpreter* pasti sedikit banyak terpengaruhi.

2. Aspek-Aspek Mental *Language Users*

Konsep *language users* sesungguhnya dapat menunjuk pada dua pihak, yakni *utterer* atau 'penutur' dan *interpreter* atau 'mitra tutur'. Namun, kadangkala kehadiran di luar pihak ke-1 dan ke-2 masih ada kehadiran pihak lain yang perlu sekali dicermati peran dan pengaruhnya terhadap bentuk kebahasaan yang muncul. Orang akan dengan mudah membayangkan 'mitra tutur' atau 'lawan tutur'. Pada kenyataannya interpretasi itu tidak semudah yang dibayangkan. Sebagai contoh, *interpreter* saja masih dibedakan menjadi dua yakni *participant* dan *non-participant*.

Masih dalam kelompok *participant*, ternyata dua distingsi masih dapat dilakukan sebagai jabarannya, yakni *addressee* dan *side participant* atau yang sering disebut sebagai saksi. Kehadiran semua itu dalam sebuah pertutursapaan akan berpengaruh besar pada dimensi 'mental' penutur atau *the utterer*. Dimensi-dimensi mental penutur dan mitra tutur *utterer* dan *interpreter* benar-benar sangat penting dalam kerangka perbincangan konteks pragmatik. Seperti aspek kepribadian penutur dan mitra tutur itu. Seseorang yang kepribadiannya tidak cukup matang, sehingga cenderung 'menentang' dan 'melawan' terhadap segala sesuatu yang baru. Demikian pula seseorang yang sudah matang dan dewasa, akan berbicara sopan dan halus kepada setiap orang yang ditemuinya. Aspek lain yang harus diperhatikan dalam kaitan dengan komponen penutur dan mitra tutur adalah aspek warna emosi (*emotions*). Seseorang yang memiliki warna emosi dan temperamen tinggi, cenderung akan berbicara dengan nada dan nuansa makna yang tinggi pula. Sebaliknya, seseorang yang

warna emosinya tidak terlampau dominan, cenderung lebih sabar ketika berbicara. Selain dimensi-dimensi yang telah disebutkan di atas, terdapat pula dimensi *desires* atau *wishes*, dimensi *motivations* atau *intentions* serta dimensi kepercayaan atau *beliefs* yang juga harus diperhatikan dalam perbincangan konteks pragmatik.

Dimensi-dimensi mental *language users* semuanya berpengaruh terhadap dimensi kognisi dan emosi penutur dan mitra tutur. Dengan demikian, dimensi mental penutur dan mitra tutur harus dilibatkan dalam analisis pragmatik karena semuanya berpengaruh terhadap warna dan nuansa interaksi dalam komunikasi.

3. Aspek-Aspek Sosial *Language Users*

Penutur dan mitra tutur yang merupakan bagian dari sebuah masyarakat tentu tidak lepas dari dimensi-dimensi yang berkaitan dengan keberadaannya sebagai warga masyarakat dan kultur atau budaya tertentu. Kajian pragmatik tidak dapat memalingkan diri dari fakta-fakta sosio-kultural tersebut, karena penutur dan mitra tutur juga para pelibat tutur lainnya tidak sedikit jenis dan jumlahnya, masing-masing memiliki dimensi-dimensi yang berkaitan dengan *solidarity and power* dalam masyarakat dan budaya. Bentuk kebahasaan yang dimiliki orang-orang yang berada dalam institusi-institusi berwibawa dan bermartabat tinggi tentu memiliki wujud-wujud kebahasaan yang berbeda dengan institusi lain. Bukan hanya wadahnya yang menjadi pembeda, melainkan juga orang-orang yang berada di dalamnya yang memiliki dimensi *authority* atau *power* yang tinggi akan membedakan dengan wadah-wadah yang menjadi tempat orang-orang di dalam institusi tersebut.

Dimensi *power and solidarity* juga terlihat dalam keluarga-keluarga yang masih dalam lingkup Keraton Yogyakarta. Bahasa yang digunakan oleh keluarga di sana ternyata masih sangat kental memperlihatkan dimensi *dependence* dan *authority* ini. Berbeda lagi dengan para tukang becak yang cenderung menggunakan bentuk-bentuk kebahasaan berdimensi *solidarity*

dan *dependence*. Kemudian para petani yang setiap panen menjual padi kepada pedagang-pedagang besar padi cenderung menggunakan bahasa yang sangat bergantung alias *dependence* kepada pedagang padi tersebut. Harus diperhatikan pula bahwa bukan hanya dimensi-dimensi sosial yang menjadi pembentuk konteks komunikatif dalam pragmatik, melainkan juga aspek kultur merupakan satu hal yang sangat penting sebagai penentu makna dalam pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan aspek *norms and values of culture* dari masyarakat bersangkutan.

4. Aspek-Aspek Fisik *Language Users*

Dimensi fisik meliputi berbagai fenomena deiksis (*deixis phenomenon*), baik yang berciri persona (*personal deixis*), deiksis perilaku (*attitudinal deixis*), deiksis waktu (*temporal deixis*), dan deiksis tempat (*spatial deixis*). Deiksis persona, lazimnya menunjuk pada penggunaan kata ganti orang, misalnya saja dalam bahasa Indonesia kurang ada kejelasan kapan harus menggunakan kata "kita" dan "kami". Terdapat pula kejanggalan pemakaian antara "saya" dan "kami" yang hingga kini masih mengandung kesamaran dan ketidakjelasan. Adapun *attitudinal deixis* berkaitan erat dengan bagaimana kita harus memperlakukan panggilan-panggilan persona seperti yang disampaikan di depan itu dengan tepat sesuai dengan referensi sosial dan sosialnya. Deiksis-deiksis dalam jenis yang disampaikan di depan itu semuanya merupakan aspek fisik *language users*, yang secara sederhana dimaknai sebagai 'penutur' dan 'mitra tutur', sebagai *utterer* dan *interpreter*. Selanjutnya berkaitan dengan persoalan deiksis pula, tetapi yang sifatnya temporal, harus diperhatikan misalnya saja, kapan harus digunakan ucapan 'selamat pagi' atau 'pagi' saja dalam bahasa Indonesia. Perhatian juga harus diberikan tidak saja pada dimensi waktu atau *temporal reference*, khususnya dalam kaitan dengan deiksis-deiksis waktu, tetapi juga pada dimensi tempat atau dimensi lokasi, atau yang oleh Verschueren (1998: 98) disebut sebagai *spatial reference*. Referensi spasial di dalam linguistik ditunjukkan, misalnya dengan pemakaian preposisi yang menunjukkan tempat, juga

kata kerja tertentu, kata keterangan, kata ganti, dan juga nama-nama tempat. Pendek kata, konsep *spatial reference*, semuanya menunjuk pada konsepsi gerakan atau *conception of motion*, yakni gerakan dari titik tempat tertentu ke dalam titik tempat yang lainnya. Hymes menggunakan istilah ‘komponen tutur’ untuk menjelaskan konteks. Seperti yang dikutip Sumarsono (2008: 325–334), Hymes menyebutkan terdapat enam belas komponen tutur, yaitu (1) bentuk pesan (*message form*), (2) isi pesan (*message content*), (3) latar (*setting*), (4) suasana (*scene*), (5) penutur (*speaker, sender*), (6) pengirim (*addressor*), (7) pendengar (*hearer, receiver, audience*), (8) penerima (*addressee*), (9) maksud-hasil (*purpose-outcome*), (10) maksud-tujuan (*purpose-goal*), (11) kunci (*key*), (12) saluran (*channel*), (13) bentuk tutur (*forms of speech*), (14) norma interaksi (*norm of interaction*), (15) norma interpretasi (*norm of interpretation*), dan (16) kategori wacana (*genre*).

C. KATEGORI FATIS DALAM RANAH KELUARGA

Berdasarkan analisis data, hasil penelitian tentang kategori fatis sebagai penanda ketidaksantunan pragmatik dapat diklasifikasikan ke dalam 11 kategori. Kesebelas kategori fatis penanda ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat dipaparkan satu per satu sebagai berikut.

1. Kategori Fatis “kok”

Kategori fatis “kok” lazimnya digunakan untuk menekankan alasan dan penguatan. Selain itu, “kok” dapat juga bertugas sebagai pengganti kata tanya *mengapa* atau *kenapa* bila diletakkan di awal kalimat. Berikut ini contoh penggunaan kategori fatis “kok” dalam tuturan yang sesungguhnya.

Tuturan 1:

- MT : “Telat pulang tu mbok ngebel rumah, ben wong tuwa ra bingung!”
- P : “*Opo-opo kok koyo cah cilik to, mengko lak yo bali dewe!*”

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi ketika mitra tutur berusaha menegur penutur yang terlambat pulang. Sudah ada kesepakatan jika terlambat harus memberi kabar terlebih dahulu melalui telepon. Namun, penutur justru kesal dan berusaha menentang kesepakatan tersebut dengan memberikan jawaban sekenanya kepada mitra tutur.

Kategori fatis “kok” pada tuturan 1 di atas terdapat pada bentuk “Opo-opo kok koyo cah cilik to, mengko lak yo bali dewe!!” (*Apa-apa kok seperti anak kecil, nanti juga pulang sendiri!!*). Bentuk fatis itu bermakna menegaskan bahwa segala sesuatunya seperti anak-anak kecil. Kategori kebahasaan semacam ini dalam kajian pragmatik termasuk dalam kategori fatis yang berciri tidak santun karena konteks tuturan 1 adalah penutur berbicara kepada orang yang lebih tua dengan cara yang kasar dan ketus. Tentu saja yang bentuk kebahasaan yang dikemukakan oleh penutur demikian itu melanggar norma kesantunan yang terdapat dalam relasi komunikasi antara orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Selanjutnya perlu ditambahkan pula bahwa makna penekanan pada kategori fatis “kok” dapat diungkapkan pula melalui tekanan yang keras dan intonasi yang tinggi sebagai sebuah ungkapan kekesalan atau kejengkelan. Contoh lain dari kategori fatis “kok” yang dapat dianggap sebagai penanda ketidaksantunan berbahasa dapat dicermati pada tuturan berikut.

Tuturan 2:

MT 1 : “Pak, ada yang mencari” (*berjalan menghampiri penutur dan diikuti oleh MT2 yang berjalan pelan di belakang MT1*).

P : “**Wis meh maghrib kok ono tamu!!**” (*Sudah maghrib kok ada tamu!!*)

Konteks tuturan:

Penutur sedang berada di teras rumah saat matahari mulai tenggelam. Tiba-tiba MT 1 datang memberitahu penutur bahwa MT 2 ingin bertemu dengan penutur. Suasana yang terjadi dalam tuturan adalah serius. Penutur mengeluh

dengan kedatangan MT 2 yang dianggap mengganggu aktivitas penutur, karena hari sudah petang. Penutur melontarkan kata-kata yang menyinggung MT2.

Kategori fatis “kok” pada tuturan 2 di atas dapat dimaknai sebagai sebuah keluhan. Adapun makna literalnya adalah ‘mengapa’. Dalam konteks di atas, penutur berbicara pada dirinya sendiri untuk mengungkapkan keluhannya, yaitu bahwa hari sudah hampir waktu maghrib tetapi mengapa masih ada tamu yang datang. Jadi jelas sekali bahwa “kok” di sini bermaksud ‘mempertanyakan’, dan dalam konteks ketidaksantunan dalam berbahasa, menyampaikan keluhan bernada mempertanyakan demikian ini dapat dianggap sebagai manifestasi ketidaksantunan.

2. Kategori Fatis “ah”

Kategori fatis “ah” pada umumnya dapat dimaknai sebagai peranti untuk memberikan maksud penekanan atas rasa penolakan atau dapat juga maksud acuh tak acuh. Contoh pemakaian “ah” pada tuturan berikut dapat menjelaskan maksud tersebut.

Tuturan 3:

MT : “Le, mbok belajar! Sudah waktunya belajar ini.”

P : *(Ah, di sekolah sudah belajar kok!)*

Konteks tuturan:

Mitra tutur berusaha memperingatkan penutur untuk belajar, karena sudah disepakati adanya jam belajar pada keluarga tersebut. Namun, penutur justru menjawab sekenanya dan terkesan acuh tak acuh, bahkan kembali sibuk dengan laptopnya.

Kategori fatis “ah” yang bermakna penolakan pada cuplikan tuturan di atas muncul pada bentuk peringatan mitra tutur agar penutur belajar memanfaatkan waktunya. Dalam hal ini, penutur tidak mengindahkan atau acuh tak acuh terhadap peringatan mitra tutur. Kategori fatis “ah” sebagai bentuk ketidaksantunan berbahasa dalam contoh di atas dapat

ditunjukkan melalui konteksnya. Dalam tuturan di atas, percakapan terjadi di dalam ruang keluarga pada malam hari ketika suasana sedang santai. Mitra tutur berusaha memperingatkan penutur untuk belajar karena sudah disepakati adanya jam belajar pada keluarga tersebut di malam hari. Namun, penutur justru menjawab sekenanya dan terkesan acuh tak acuh, dengan cara kembali bergaya sibuk dengan laptopnya. Penutur berjenis kelamin laki-laki kelas VII SMP, berusia 13 tahun dan mitra tutur adalah seorang perempuan berusia 50 tahun. Penutur adalah cucu dari sang mitra tutur. Tujuan penutur adalah menolak anjuran mitra tutur. Dalam hal ini penutur mengungkapkan hal yang tidak santun kepada mitra tutur yang berusia jauh lebih tua.

3. Kategori Fatis “hayo”

Makna kategori fatis “hayo” pada umumnya adalah menakut-nakuti atau mengancam sang mitra tutur atas tindakan yang telah, sedang, atau bahkan akan dilakukannya. Pada umumnya, tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur itu bertentangan dengan tindakan yang dikehendaki oleh penutur. Oleh karena itu, penutur menggunakan “hayo” sebagai semacam peringatan atau ancaman untuk tidak melakukan tindakan tersebut. Berikut ini salah satu contoh penerapan kategori fatis “hayo” dalam tuturan yang sesungguhnya yang mengandung maksud ketidaksantunan.

Tuturan 4:

P : *“Hayoo, punya mulut kok ga bisa ngomong to? besok lagi bilang!”*

Konteks tuturan:

tuturan terjadi ketika penutur sedang berbincang-bincang dengan MT 1 di teras rumah penutur, tiba-tiba MT 2 yang juga berada di tempat tersebut buang air kecil di celana (Senin, 8 April 2013 pukul 13.50 WIB). Penutur berusaha menegur MT2.

Kategori fatis “hayo” dalam konteks tuturan seperti di atas mengandung dimensi ketidaksantunan berbahasa. Ketidak-

santunan berbahasa yang ditandai dengan pemakaian kategori fatis demikian itu dapat dicermati dalam wujud konteknya sebagai berikut. Penutur berbicara langsung di hadapan tamu yang sedang berkunjung, penutur berbicara sembari menunjuk ke arah sang mitra tutur, penutur juga berbicara keras dengan tatapan mata yang terbelalak. Tuturan terjadi ketika penutur sedang berbincang-bincang dengan MT1 di teras rumah penutur, tiba-tiba MT2 yang juga berada di tempat tersebut buang air kecil di celana (Senin, 8 April 2013 pukul 13.50 WIB). Penutur berusaha menegur MT2. Penutur perempuan, berusia 40 tahun, MT1 adalah seorang tamu, dan MT2 laki-laki berusia 2 tahun. Penutur adalah ibu dari MT2. Tujuan penutur adalah mengungkapkan kekesalannya akibat tindakan dari MT2.

4. Kategori Fatis “mbok”

Kategori fatis “mbok” pada umumnya mempunyai makna menyuruh atau makna menguatkan atau menyangatkan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur. Kategori kebahasaan ini digunakan untuk mengungkapkan rasa jengkel, kesal, dan marah. Selain itu, penggunaan kategori fatis “mbok” mempunyai maksud ‘ngelulu’, seperti tampak pada contoh tuturan berikut.

Tuturan 5:

- MT : *(mitra tutur mengambil makanan, tetapi kurang berhati-hati sehingga mneimbulkan kegaduhan)*
- P : **“Mbok dibanting sisan! Mbok dibaleni!”**
(Dibanting sekalian, diulang lagi!)
- MT : *(mitra tutur kesal dan justru dengan sengaja membuat gaduh ruang makan)*

Konteks tuturan:

penutur dan mitra tutur sedang makan siang di ruang makan. Mitra tutur secara tidak sengaja mengambil piring dengan tidak hati-hati, sehingga menimbulkan suara gaduh. Penutur menanggapi tingkah laku mitra tutur dengan melontarkan kata-kata sindiran.

Pada contoh tuturan di atas, penutur berbicara dengan cara yang kasar dan ketus dengan sengaja melontarkan kata-kata keras yang bersifat 'ngelulu' yang ditandai dengan pemakaian kategori fatis "mbok" kepada mitra tutur. Penutur berbicara sembari melirik sinis ke arah mitra tutur, dan penutur sengaja menyuruh mitra tutur melakukan tindakan yang lebih parah dari yang telah diperbuatnya. Hal ini dapat dipertegas melalui konteks yang dapat ditangkap lewat intonasi yang digunakan oleh penutur. Intonasi yang digunakan oleh penutur adalah intonasi perintah, tekanan keras pada kata *sisan*. Pilihan kata yang digunakan adalah bahasa ragam nonstandar dengan menggunakan kata dalam bahasa Jawa, serta kata fatis 'mbok.' Ketidaksantunan pragmatik berbahasa pada contoh tuturan di atas dapat dilihat dari konteks komunikasi. Konteks tuturan di atas adalah penutur dan mitra tutur sedang makan siang di ruang makan. Mitra tutur secara tidak sengaja mengambil piring dengan tidak hati-hati, sehingga menimbulkan suara yang berisik atau suara gaduh. Penutur menanggapi tingkah laku mitra tutur dengan melontarkan kata-kata bernada sindiran. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin laki-laki. Penutur adalah mahasiswa semester 4, berusia 19 tahun, sedangkan mitra tutur duduk di kelas VIII SMP, berusia 14 tahun. Penutur adalah kakak dari sang mitra tutur. Tujuan dari tuturan yang disampaikan oleh penutur adalah menyuruh MT agar lebih berhati-hati, tetapi dengan menggunakan tuturan bermakna 'ngelulu'.

5. Kategori Fatis "lha"

Kategori fatis "lha" adalah penanda ketidaksantunan berbahasa yang dimaknai sebagai pengungkapan untuk menunjukkan kekesalan atau kekecewaan. Bentuk kebahasaan yang dicuplik dari tuturan otentik di bawah ini dapat dipertimbangkan berkaitan dengan kategori fatis "lha" ini.

Tuturan 6:

P : *Kenapa mbah kok tidak makan?*

MT : “Lha yo wong seko sawah kesel-kesel kok ra ono wedang panas.”

Konteks tuturan:

Mitra tutur kesal ketika pulang dari sawah pada sore hari belum ada air panas untuk mandi. Kekesalan mitra tutur diperlihatkan dengan cara berdiam diri. Melihat tingkah laku mitra tutur yang tidak seperti biasanya, penutur kemudian bertanya kepada mitra tutur tanpa rasa bersalah sedikit pun.

Dalam tuturan di atas, kelihatan bahwa penutur bertanya kepada mitra tutur dengan secara mendatar seolah-olah tanpa merasa bersalah. Penutur tidak sepenuhnya menyadari bahwa pertanyaannya ternyata membuat sang mitra tutur tidak berkenan. Penutur bertanya di waktu yang sesungguhnya kurang tepat. Adapun intonasi yang digunakan oleh penutur adalah intonasi tanya, tekanan lemah pada frasa *ra maem*, nada rendah. Adapun pilihan kata yang digunakan adalah diksi pada bahasa ragam nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. Dalam tuturan itu didapatkan bahwa mitra tutur merasa sangat kesal ketika pulang dari sawah pada sore hari ternyata belum ada air panas untuk mandi di rumah. Kekesalan dari sang mitra tutur diperlihatkan dengan cara berdiam diri. Ketika melihat tingkah laku dari mitra tutur yang tidak seperti biasanya, penutur kemudian bertanya kepada sang mitra tutur tanpa rasa bersalah sedikit pun. Dalam konteks tuturan itu, penutur adalah perempuan berusia 59 tahun, dan mitra tutur adalah seorang laki-laki yang berusia 61 tahun. Penutur adalah istri dari sang mitra tutur. Tujuan dari penutur menyampaikan semuanya itu adalah untuk menanggapi tingkah laku MT yang berbeda.

6. Kategori Fatis “tak”

Makna “tak” sebagai unsur kategori fatis adalah untuk menunjukkan makna ‘akan’ atau makna ‘segera’. Secara pragmatis, makna “tak” adalah ‘memberikan ancaman’ seperti yang dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Tuturan 7:

P : **“Tak jewer koe mengko nek ngeyel!!!”** (*Saya jewer kamu nanti kalau sulit diatur!!*)

Konteks tuturan:

Senin, 10 Juni 2013, sekitar pukul 11.30 – 12.30 WIB di persawahan. Penutur sedang kerepotan mengangkat dedaunan untuk makanan sapi ke atas motor, sedangkan mitra tutur yang berada di dekatnya terlihat asik bermain karena mitra tutur merasa bahwa tugasnya telah usai. Penutur berusaha memperingatkan mitra tutur dengan melontarkan kata-kata yang sedikit mengancam)

Dalam tuturan di atas, penutur berbicara dengan cara yang ketus dan keras, penutur berbicara sembari menunjuk ke arah mitra tutur dengan tatapan mata yang terbelalak. Selain itu, penutur berbicara dengan melontarkan ancaman di hadapan banyak orang. Intonasi yang digunakan penutur adalah intonasi seru, tekanan keras pada frasa *tak jewer*, nada tinggi, dan pilihan kata yang digunakan adalah bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. Dengan demikian jelas sekali bahwa kategori fatis “tak” merupakan penanda ketidaksantunan karena secara pragmatis mengandung maksud ancaman.

7. Kategori Fatis “huu”

Bentuk “huu” sebagai kategori fatis memiliki makna mengejek atau memperolok-olok, seperti yang dapat dicermati pada contoh tuturan berikut.

Tuturan 8:

MT : “Iki pie to ngitunge?”

P : **“Huu bodoh, raiso ngitung!!”**
(*Bodoh, tidak dapat menghitung*)

MT : “Yo ben.”

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi sepulangnya penutur dan mitra tutur dari membeli sesuatu di toko, mereka terdengar bercakap-cakap (Kamis, 13 Juni 2013, pukul 13.10 WIB). Mitra tutur terlihat kebingungan menghitung uang kembalian dari warung, kemudian penutur berusaha menjelaskan kepada mitra tutur sambil melontarkan kata-kata ejekan.

Dalam cuplikan tuturan di atas, penutur berbicara dengan keras sembari memegang kepala mitra tutur. Penutur juga berbicara di hadapan beberapa orang. Intonasi yang digunakan oleh penutur adalah intonasi seru, dengan tekanan keras pada kata *bodoh*. Nada tuturan yang digunakan adalah nada tinggi dan pilihan kata yang digunakan adalah bahasa ragam nonstandar dengan menggunakan istilah bahasa Jawa, seperti frasa *raiso ngitung*. Tuturan tersebut terjadi sepulang penutur dan mitra tutur dari sebuah warung, keduanya terdengar bercakap-cakap (Kamis, 13 Juni 2013, pukul 13.10 WIB). Mitra tutur terlihat kebingungan menghitung uang kembalian dari warung tersebut, kemudian penutur berusaha menjelaskan kepada mitra tutur sambil melontarkan kata-kata ejekan. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin perempuan, keduanya duduk di bangku SD. Penutur berusia 7 tahun dan mitra tutur berusia 5 tahun. Penutur adalah kakak dari sang mitra tutur. Tujuan dari penutur ialah mengungkapkan kekesalannya kepada MT. Dengan demikian jelas bahwa secara pragmatik, kategori fatis “huh” memiliki maksud mengejek atau memperolok-olok seperti yang terdapat pada cuplikan tuturan di atas.

8. Kategori Fatis “iuh”

Bentuk “iuh” sebagai kategori fatis mengandung makna ‘mengejek’ atau menyampaikan maksud ‘sinis’ tertentu. Contoh cuplikan tuturan berikut dapat dicermati berkaitan dengan bentuk fatis “iuh” ini sebagai penanda ketidaksantunan berbahasa.

Tuturan 9:

MT : “Ya ampun kalian itu gadis, dandan dong!”

P : “Ngapain dandan? Iihh Ibu juga ga dandan.”

Konteks tuturan:

Penutur berpamitan kepada mitra tutur hendak bepergian. Melihat penampilan penutur yang polos, mitra tutur meminta penutur untuk memperhatikan kecantikan, mengingat usianya yang sudah beranjak dewasa. Namun, penutur menolak permintaan mitra tutur dengan jawaban sekenanya sebagai upaya membela diri.

Dalam cuplikan tuturan di atas, penutur berbicara kepada orang yang lebih tua dengan secara sinis. Selain itu, penutur juga tidak mengindahkan saran dari mitra tutur. Penutur juga berbicara sembari berlalu berjalan meninggalkan mitra tutur. Intonasi yang digunakan oleh penutur adalah intonasi tanya dengan tekanan yang lunak pada frasa *ga dandan*, nada sedang, pilihan kata yang digunakan adalah bahasa ragam nonstandar dengan menggunakan kata yang tidak baku, yaitu *ngapain*, *dandan*, *ga*, dan kata fatis yang terdapat di dalam tuturan: *ih*. Penutur dan mitra tutur berada di dalam ruang keluarga pada sore hari. Saat itu, penutur berpamitan kepada mitra tutur hendak bepergian. Melihat penampilan penutur yang polos, mitra tutur meminta penutur untuk memperhatikan kecantikan, mengingat usianya yang sudah beranjak dewasa. Namun, penutur menolak permintaan mitra tutur dengan jawaban sekenanya saja sebagai upaya untuk membela diri. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin perempuan. Penutur berusia 28 tahun dan mitra tutur berusia 64 tahun. Penutur adalah anak dari sang mitra tutur. Tujuan dari tuturan sang penutur ialah untuk membela diri. Dengan demikian jelas kelihatan bahwa makna bentuk fatis “*iih*” adalah untuk mengungkapkan ketidaksetujuan. Dalam hal tertentu, ketidaksetujuan itu dapat dinyatakan dengan nada yang sinistis seperti tampak pada cuplikan tuturan di atas.

9. Kategori Fatis “woo”

Bentuk kebahasaan “woo” sebagai kategori fatis dapat bermakna mengumpat seperti yang dapat dilihat pada contoh tuturan berikut ini.

Tuturan 10:

MT : “Kalau pulang sekolah itu bantu-bantu orang tua dulu! Jangan lupa Shalat! Ngga langsung main sampai kayak gitu. Sing ngerti kahanan!”

P : “*Wooo nenek lampir!!*”

Konteks tuturan:

Mitra tutur berusaha menasihati penutur yang sering membangkang terhadap mitra tutur. Mendengar nasihat tersebut, penutur melontarkan kata-kata yang tidak santun, sehingga mitra tutur tersinggung.

Dalam cuplikan tuturan di atas, penutur berbicara dengan cara yang keras dan ketus. Penutur tidak mengindahkan nasihat dari mitra tutur. Penutur berbicara kepada orang yang lebih tua dengan kata-kata yang bernada umpatan. Penutur juga berusaha menyamakan mitra tutur dengan sosok ‘nenek lampir’ yang dianggap galak. Intonasi yang digunakan penutur adalah intonasi seru, dengan tekanan yang keras pada frasa *nenek lampir*. Adapun nada yang digunakan adalah nada tinggi, dengan pilihan kata yang lazim digunakan dalam ragam bahasa populer. Selain itu, digunakan juga kata fatis yang terdapat dalam tuturan: *woo*. Dalam tuturan di atas, mitra tutur berusaha menasihati penutur yang sering membangkang terhadap mitra tutur. Ketika mendengar nasihat tersebut, penutur kemudian melontarkan kata-kata yang tidak santun sehingga mitra tutur merasa tersinggung. Dalam cuplikan tuturan di atas, penutur adalah seorang laki-laki yang duduk di kelas VII SMP, berusia 13 tahun dan mitra tutur perempuan berusia 40 tahun. Penutur adalah anak dari sang mitra tutur. Tujuan dari tuturan sang penutur ialah untuk mengungkapkan amarahnya. Dengan demikian jelas bahwa “woo” adalah bentuk fatis yang dapat digunakan untuk

menyatakan maksud marah atau mengumpat. Contoh lain dari pemakaian bentuk fatis “woo” tampak pada cuplikan tuturan berikut ini.

Tuturan 11:

P : “Woo monyet!!” (E7)

MT : “Lambemu!”

Konteks tuturan:

Penutur dan mitra tutur berada di teras rumah pada sore hari. Secara tidak sengaja, mitra tutur memakai sandal penutur tanpa izin terlebih dahulu. Penutur sangat tidak berkenan mengetahui hal tersebut, sehingga melontarkan umpatan kepada mitra tutur.

Dalam cuplikan tuturan tersebut kelihatan bahwa penutur berbicara kepada orang yang lebih tua dengan suara yang keras dan berteriak sembari berdiri. Penutur melontarkan umpatan sembari menatap mitra tutur dengan mata yang terbelalak. Intonasi yang digunakan penutur adalah intonasi seru, dengan tekanan yang keras pada kata *monyet*. Nada yang digunakan adalah nada tinggi, sedangkan pilihan kata yang digunakan adalah kata dalam ragam bahasa populer. Adapun kata fatis yang terdapat dalam cuplikan tuturan tersebut adalah “woo”. Sebagai informasi tambahan, penutur dan mitra tutur pada saat itu berada di teras rumah pada sore hari. Secara tidak sengaja, sang mitra tutur memakai sandal penutur tanpa izin terlebih dahulu. Penutur sangat tidak senang mengetahui hal tersebut. Penutur kemudian melontarkan umpatan kepada mitra tutur. Penutur adalah seorang laki-laki yang sedang duduk di kelas 4 SD, berusia 12 tahun, sedangkan mitra tutur adalah perempuan kelas XII SMK, berusia 19 tahun. Penutur adalah adik dari mitra tutur. Tujuan dari tuturan tersebut adalah penutur mengungkapkan amarahnya. Dengan demikian dapat ditegaskan lewat pencermatan pada tuturan di atas bahwa “woo” adalah bentuk fatis yang memiliki makna ‘umpatan’. Bentuk kebahasaan itu

lazimnya digunakan untuk mengungkapkan kemarahan seperti yang dapat dilihat pada tuturan di atas.

10. Kategori Fatis “hei”

Bentuk fatis “hei” digunakan untuk maksud memperingatkan untuk melakukan sesuatu atau sebaliknya untuk tidak melakukan sesuatu. Pemakaian “hei” pada cuplikan tuturan berikut dapat dicermati untuk memperjelas hal ini.

Tuturan 12:

P : “Hei kamu tu dikucir rambutnya, nanti nek kuliah budeg lho!”

MT: (*diam saja*)

Konteks tuturan:

Tuturan terjadi siang hari dalam suasana santai ketika mitra tutur sedang bermain di teras rumah bersama teman-temannya. Penutur sedikit terganggu ketika melihat mitra tutur selalu mengurai rambut dan terkesan kurang rapi. Penutur berusaha memberikan saran kepada mitra tutur.

Dalam cuplikan tuturan di atas, penutur berbicara dengan suara yang keras di hadapan teman-teman mitra tutur. Penutur menggunakan kata ‘budeg’, bentuk kebahasaan yang bermakna kasar, untuk meyakinkan mitra tutur agar ia mau mengikat rambutnya. Selain itu, penutur juga berbicara sembari memegang kepala mitra tutur. Perilaku tersebut semakin menunjukkan bahwa penutur bersikap tidak santun kepada mitra tuturnya. Adapun intonasi yang digunakan oleh penutur adalah intonasi perintah, dengan tekanan yang keras pada frasa *budeg lho*. Nada yang digunakan adalah nada sedang. Kemudian, pilihan kata yang digunakan adalah bahasa ragam nonstandar dengan menggunakan istilah bahasa Jawa, yaitu *nek*, dan menggunakan kata tidak baku, yaitu *tu*, *budeg*. Selanjutnya, kata fatis yang terdapat dalam tuturan tersebut adalah *heii* dan *lho*. Tuturan tersebut terjadi pada siang hari dalam suasana percakapan yang santai ketika mitra tutur sedang bermain di teras rumah bersama

teman-temannya. Penutur sedikit terganggu ketika melihat mitra tutur selalu mengurai rambut dan terkesan kurang rapi. Penutur berusaha memberikan saran kepada mitra tutur. Penutur dan mitra tutur berjenis kelamin perempuan. Penutur berusia 57 tahun dan mitra tutur kelas 3 SD. Penutur adalah nenek dari sang mitra tutur. Tujuan dari penutur adalah menanggapi sekaligus memberikan saran atas penampilan MT. Dengan demikian jelas bahwa kata fatis “hei” yang digunakan oleh penutur kepada mitra tutur bermakna memperingatkan seperti yang dapat dicermati pada contoh tuturan di atas.

11. Kategori Fatis “halah”

Bentuk fatis “halah” sebagai penanda ketidaksantunan memiliki makna ‘menyepelekan’ atau dapat juga digunakan untuk menyampaikan maksud ‘kesembronoan’. Tuturan berikut dapat dipertimbangkan untuk memperjelas hal ini.

Tuturan 13:

MT : “Ayo ngewangi aku neng sawah!”

P : *(Halah nanti Bu, di sawah terus seperti dibayar saja)*

MT : “Bocah ora ngerti kahanan. Koe iso urip tekan dino iki yo mergo seko hasil sawah kui.”

Konteks tuturan:

Mitra tutur sedang bersiap-siap di teras rumah hendak pergi ke sawah pada siang hari. Mitra tutur menyuruh penutur untuk membantu pekerjaan di sawah. Penutur enggan melaksanakan perintah dari mitra tutur dan hanya memberi jawaban sembrono.

Dalam cuplikan tuturan di atas, penutur berbicara kepada orang yang lebih tua dengan cara-cara yang sembrono. Kesembronoan itulah yang sesungguhnya juga merupakan salah satu manifestasi ketidaksantunan dalam praktik berbahasa. Penutur tidak memberi tahu mitra tutur dari mana ia pergi. Penutur menanggapi pertanyaan mitra tutur sembari terus berjalan pertanda bahwa ia tidak menghiraukan penutur. Penutur

menanggapi ajakan mitra tutur dengan datar tanpa ada rasa tanggung jawab. Penutur berbicara kepada orang yang lebih tua, penutur tidak mengindahkan ajakan mitra tutur. Intonasi yang digunakan penutur adalah intonasi berita, tekanan keras pada frasa *halah*, nada sedang, dan pilihan kata yang digunakan adalah bahasa nonstandar dengan menggunakan bahasa Jawa. Mitra tutur sedang bersiap-siap di teras rumah hendak pergi ke sawah pada siang hari. Mitra tutur menyuruh penutur untuk membantu pekerjaan di sawah. Penutur enggan melaksanakan perintah dari mitra tutur dan hanya memberi jawaban sembrono. Penutur laki-laki, berusia 28 tahun dan mitra tutur perempuan, berusia 53 tahun. Penutur adalah anak dari mitra tutur. Tujuan dari tuturan tersebut ialah penutur enggan melaksanakan tugas dari mitra tutur. Berbeda dengan tuturan yang disampaikan dengan maksud menolak. Penutur bermaksud menolak ajakan mitra tuturnya untuk pergi ke sawah. Dengan demikian, jelas bahwa bentuk fatis “halah” adalah penanda ketidaksantunan dalam berbahasa.

D. PENUTUP

Sebagai penutup disampaikan hal-hal sebagai berikut. Pertama, bahwa penanda ketidaksantunan berbahasa (*impoliteness markers*) dapat berupa penanda ketidaksantunan yang bersifat linguistik dan penanda ketidaksantunan yang bersifat pragmatik. Kategori fatis merupakan aspek-aspek kebahasaan yang tidak murni berada pada tataran linguistik, tetapi juga tidak sepenuhnya merupakan aspek kebahasaan yang berada pada tataran pragmatik. Namun, karena bertali-temali dengan konteks pada pemaknaannya, peneliti cenderung mengategorikan bentuk fatis ke dalam bidang pragmatik. Kedua, dari penelitian ditemukan 11 macam kategori fatis yang dapat digunakan sebagai penanda ketidaksantunan pragmatik berbahasa. Kesebelas bentuk fatis yang merupakan penanda ketidaksantunan pragmatik tersebut dapat disampaikan sebagai berikut. (1) bentuk fatis “kok”, (2) bentuk fatis “ah”, (3) bentuk fatis “hayo”, (4) bentuk fatis “mbok”, (5) bentuk fatis “lha”, (6) bentuk fatis “tak”, (7) bentuk fatis

“huh”, (8) bentuk fatis “ih”, (9) bentuk fatis “woo”, (10) bentuk fatis “hei”, dan (11) bentuk fatis “halah”. Setiap bentuk fatis menyampaikan maksud tertentu yang membedakannya dengan bentuk fatis yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bousfield, Derek dan Miriam A. Lacher (eds.). 2008. *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Culpeper, Jonathan. 2008. “Reflections in Impoliteness, Relational Work and Power” dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Hymes, Dell. 1972. “The Ethnography of Speaking”, di dalam Fishman, *Readings in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Locher, Miriam A dan Derek Bousfield. 2008. “Impoliteness and Power in Language” dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Mey, Jacob L. 1998. *Concise Encyclopedia of Pragmatics*. New York: Pergamon.
- Parker, Frank. 1986. *Linguistics for Non Linguists*. London: Taylor and Francis Ltd.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Terkourafi, Marina. 2008. “Toward a unified theory of politeness, impoliteness, and rudeness”, dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.
- Verschueren, Jeff. 2005. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.

Watts, Richard J, Sachiko Ide, Konrad Ehlich. 2005. *Politeness in Language: Studies in its History, Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.

Watts, Richard J and Miriam A. Locher. 2008. "Relational work and Impoliteness: Negotiating Norms of Linguistics Behavior", dalam *Impoliteness in Language: Studies on its Interplay with Power in Theory and Practice*. New York: Mouton de Gruyter.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada DP2M DIKTI, KEMENDIKBUD RI, yang telah memberikan dana hibah dalam skim penelitian Kompetensi terhadap pelaksanaan penelitian Ketidaksantunan dalam Berbahasa ini.